



ANALISIS WACANA KRITIS PIDATO NADIEM MAKARIM 2019

Supriadi¹, Bertova Simanihuruk², Yusrah³

^{1,3}STKIP Al Maksum Langkat, ² Politeknik Santo Thomas Medan
meidasupri@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara bahasa dan struktur sosial dalam teks pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan perspektif Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. Hasil kajian menunjukkan bahwa adanya hubungan yang timbal balik antara bahasa dengan pencitraan Menteri Nadiem Makarim dan para guru melalui perubahan sistem pengajaran para guru dengan memanfaatkan berbagai strategi bahasa tertentu seperti struktur, tata bahasa, koherensi dan konjungsi.

Kata kunci: *Bahasa, Struktur Sosial, Analisis Wacana Kritis, Pidato*

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi manusia yang digunakan untuk menyampaikan suatu informasi kepada orang lain agar supaya orang lain paham apa yang kita maksud.. Menurut Kridalaksana (2007:3) bahasa adalah sistem tanda bunyi yang disepakati untuk dipergunakan oleh para anggota kelompok masyarakat tertentu dalam bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Selaras dengan pendapat tersebut Leech (1997:47) menyatakan bahwa bahasa memang memiliki fungsi informatif, selain fungsi ekspresif, direktif, estetis, dan fatis. Apabila pendapat tersebut dikaji secara mendalam dapat diketahui bahwa fungsi utama sebuah bahasa adalah alat penyampai informasi. Di sinilah peran utama bahasa terlihat karena bahasa menghubungkan antara manusia satu dengan manusia yang lain.

Dalam kehidupan bernegara, bahasa menjadi kunci penyampaian informasi melalui berbagai pidato kenegaraan, wacana di media massa, elektronik, dan bahkan media sosial internet. Bahasa yang disampaikan oleh seorang Menteri Nadiem Makarim mendapat perhatian khusus dari masyarakat karena perannya sebagai seorang petinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Wacana pidato tersebut dapat ditelaah lebih lanjut dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis merupakan salah satu pendekatan untuk mengkaji wacana secara komprehensif. Analisis wacana kritis memiliki beberapa karakteristik, yaitu (a) tindakan, (b) konteks, (c) historis, (d) kekuasaan, dan (e) ideologi. Oleh karena itu, dipastikan bahwa setiap wacana, termasuk wacana pidato, memiliki lima karakteristik tersebut.



II. METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan perspektif AWK atau *Critical Discourse Analysis* (CDA) yang diperkenalkan oleh Norman Fairclough. AWK tersebut memetakan objek penelitian menjadi tiga hal, yaitu (a) teks, (b) relasional tekstual (*discourse practice*), dan (c) konteks sosial (*sosio-cultural practice*).

Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa dan klausa dalam pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada upacara Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019 tanggal 19 Oktober 2019. Data kemudian dikelompokkan dan dianalisis dengan metode AWK.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Teks

Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat tata bahasa dan koherensi. Tata bahasa yang dianalisis mencakup ketransitifan, modalitas, dan aspek. Adapun koherensi terdiri atas pronomina dan konjungsi. Selain itu juga mempertimbangkan leksikal (kata kunci) yang terdapat dalam teks tersebut.

3.1.1 Analisis Tata Bahasa

A. Ketransitifan

Wacana pidato sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019 menggunakan kalimat afirmatif dan imperatif. Ditemukan 18 kalimat afirmatif baik bentuk klausa aktif maupun pasif, sebagai berikut:

- 1) *Bapak dan Ibu Guru yang saya hormati.*
- 2) *Biasanya tradisi Hari Guru dipenuhi oleh kata-kata inspiratif dan retorika.*
- 3) *Mohon maaf, tetapi hari ini pidato saya akan sedikit berbeda.*
- 4) *Saya ingin berbicara apa adanya, dengan hati yang tulus, kepada semua guru Indonesia, dari Sabang sampai Merauke.*
- 5) *Guru Indonesia yang Tercinta, tugas Anda adalah yang termulia dan yang tersulit.*
- 6) *Anda ditugaskan untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberikan aturan daripada pertolongan.*
- 7) *Anda ingin membantu murid yang tertinggal di kelas, tetapi waktu Anda habis mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas.*
- 8) *Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan.*
- 9) *Anda ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan.*
- 10) *Anda frustrasi karena Anda tahu di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi yang akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal.*
- 11) *Anda tahu bahwa setiap anak punya kebutuhan yang berbeda, namun keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi.*
- 12) *Anda ingin setiap murid terinspirasi, tetapi Anda tidak diberikan kepercayaan untuk berinovasi.*
- 13) *Saya tidak akan membuat janji-janji kosong kepada Anda.*



- 14) *Perubahan adalah hal yang sulit dan penuh dengan ketidaknyamanan.*
- 15) *Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia.*
- 16) *Tapi, perubahan tidak bisa dimulai dari atas.*
- 17) *Semuanya berawal dan berakhir dengan guru.*
- 18) *Apa pun perubahan kecil itu, jika setiap guru melakukannya secara serentak, kapal besar bernama Indonesia ini pasti akan bergerak.*

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dalam pidato sambutannya sebagian besar memanfaatkan kalimat afirmatif aktif. Penggunaan klausa tersebut menempatkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim (saya) dan para guru (kita) sebagai pelaku yang mengikuti proses dari predikat yang disandang subjek. Klausa aktif digunakan untuk menonjolkan subjek sebagai pelaku. Dalam hal ini untuk memantapkan posisi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim yang turut andil dan aktif dalam menghargai, memperhatikan dan memperjuangkan para guru di Indonesia. Pemanfaatan ketransitifan berimplikasi pada pembentukan citra positif Nadiem Makarim maupun citra positif guru.

Selain kalimat afirmatif di atas, ditemukan juga delapan kalimat imperatif transitif, sebagai berikut:

- 1) *Jangan menunggu aba-aba, jangan menunggu perintah.*
- 2) *Ambillah langkah pertama.*
- 3) *Besok, di mana pun Anda berada, lakukan perubahan kecil di kelas Anda.*
- 4) *Ajaklah kelas berdiskusi, bukan hanya mendengar.*
- 5) *Berikan kesempatan murid untuk mengajar di kelas.*
- 6) *Cetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas.*
- 7) *Temukan suatu bakat dalam murid yang kurang percaya diri.*
- 8) *Tawarkan bantuan kepada guru yang sedang kesulitan.*

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim juga menggunakan kalimat imperatif dengan tujuan memberikan perintah kepada para guru untuk melakukan perubahan dimulai dengan perubahan kecil dikelas tanpa adanya aba-aba dan perintah. Tidak hanya melakukan perubahan sistem pembelajaran, ia juga mengajak para guru untuk saling membantu satu sama lain. Kalimat imperatif ini lebih mudah dibentuk dengan menerapkan beberapa ketentuan seperti menghilangkan subjek yang biasanya berupa kata ganti orang kedua, yaitu kalian, kamu, anda dan sekalian. Penggunaan kalimat tersebut menunjukkan posisi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim sebagai orang nomor satu di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

B. Modalitas

Modalitas digunakan untuk menilai level kuasa penuturnya. Dalam pidato Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019 ditemukan dua modalitas deontik yang digunakan Nadiem Makarim, yaitu modalitas *pasti* sebanyak dua kali dan *tidak dapat* digunakan sebanyak satu kali. Penggunaan dua tipe modalitas tersebut adalah sebagai berikut.

- 1) *Anda tahu betul bahwa potensi anak **tidak dapat** diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan.*
- 2) *Satu hal yang **pasti**, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia.*



- 3) *Apa pun perubahan kecil itu, jika setiap guru melakukannya secara serentak, kapal besar bernama Indonesia ini **pasti** akan bergerak.*

Pemanfaatan modalitas menandakan bahwa pada saat itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menunjukkan keyakinan dan keteguhan hatinya untuk berjuang bersama guru. Lema *pasti* yang tergolong dalam modalitas deontik secara tidak langsung dimanfaatkan untuk memerintah, meskipun diramu dengan kalimat motivasi yang diberikan kepada para guru. Modalitas *pasti* yang terdapat dalam wacana juga menunjukkan keyakinan Menteri Nadiem Makarim sebagai pemimpin. Adapun modalitas *tidak bisa* diucapkan untuk mengonstruksi ketidakmungkinan. Melalui pengungkapan modalitas tersebut dapat dicermati bahwa melalui pidatonya Menteri Nadiem Makarim kembali mengingatkan para guru akan peran pokok guru dan memerintahkan para guru untuk mempersiapkan dengan baik generasi yang akan datang melalui pendidikan.

C. Aspek

Pada wacana pidato Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim ditemukan pula penggunaan kata bantu aspek, yaitu *akan*. Terdapat empat data menggunakan kata bantu aspek *akan*. Pemanfaatan kata bantu tersebut mencitrakan komitmen dan harapan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim terhadap para guru yang mencetak generasi penerus bangsa. Penggunaan kelima aspek tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Mohon maaf, tetapi hari ini pidato **saya** akan sedikit berbeda.*
- 2) *Anda frustrasi karena Anda tahu bahwa di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi **akan** menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal.*
- 3) *Saya tidak **akan** membuat janji-janji kosong kepada Anda.*
- 4) *Satu hal yang **pasti**, saya **akan** berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia.*
- 5) *Apa pun perubahan kecil itu, jika setiap guru melakukannya secara serentak, kapal besar bernama Indonesia ini **pasti akan** bergerak.*

4.1.2 Analisa Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau antar kalimat dalam teks, dua fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak berhubungan. Koherensi melihat bagaimana seseorang secara strategis menggunakan wacana untuk menjelaskan suatu fakta atau peristiwa, apakah dipandang sebagai peristiwa terpisah, berhubungan atau justru sebagai sebab akibat. Koherensi dalam wacana ini ditelaah berdasarkan pemilihan pronomina dan konjungsi.

A. Pronomina

Kata ganti dipakai komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana. Prinsipnya, kata ganti dipakai untuk merangkul dukungan dan menghilangkan oposisi yang ada. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menggunakan pronomina *saya* dan *anda* dalam sambutannya. Ditemukan lima data penggunaan pronomina *saya* dan 14 pronomina *anda*. Penggunaan seluruh pronomina tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Bapak dan Ibu Guru yang **saya** hormati.*
- 2) *Mohon maaf, tetapi hari ini pidato **saya** akan sedikit berbeda.*
- 3) ***Saya** ingin berbicara apa adanya, dengan hati yang tulus, kepada semua guru*



Indonesia, dari Sabang sampai Merauke.

- 4) *Guru Indonesia yang Tercinta, tugas **Anda** adalah yang termulia dan yang tersulit.*
- 5) ***Anda** ditugaskan untuk membentuk masa depan bangsa, tetapi lebih sering diberikan aturan daripada pertolongan.*
- 6) ***Anda** ingin membantu murid yang tertinggal di kelas, tetapi waktu **Anda** habis mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas.*
- 7) ***Anda** tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, tetapi terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan.*
- 8) ***Anda** ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya, tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan.*
- 9) ***Anda** frustrasi karena **Anda** tahu di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi yang akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal.*
- 10) ***Anda** tahu bahwa setiap anak punya kebutuhan yang berbeda, namun keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi.*
- 11) ***Anda** ingin setiap murid terinspirasi, tetapi **Anda** tidak diberikan kepercayaan untuk berinovasi.*
- 12) ***Saya** tidak akan membuat janji-janji kosong kepada **Anda**.*
- 13) *Satu hal yang pasti, **saya** akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia.*
- 14) *Besok, di mana pun **Anda** berada, lakukan perubahan kecil di kelas **Anda**.*

Berdasarkan data, terdapat ketimpangan dalam penggunaan pronomina *saya* dan *anda*. Pronominal *anda* yang berarti para guru paling dominan disebutkan karena merekalah pelaku perubahan-perubahan itu sendiri. Dengan kata lain, perubahan berada di tangan mereka. Merekalah yang harus memulai terlebih dahulu, bukan orang lain. Merubah sesuatu yang sudah membudaya tentunya sulit. Ini harus dimulai dari hal-hal yang kecil. Ia mengajak para guru untuk merefleksi diri ke masa lalu, sekaligus menyampaikan pesan tentang keterpurukan sistem pendidikan Indonesia kepada seluruh pemangku jabatan mulai dari terendah sampai yang tertinggi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jikalau hal itu terjadi, Menteri Nadiem Makarim selaku individu yang berdiri sendiri dalam nomina *saya*, akan memperjuangkan kemerdekaan belajar bagi guru dan murid.

B. Konjungsi

Konjungsi yang ditemukan dalam penelitian ini adalah *tetapi* (*tapi*), *karena*, *namun*, *dimanapun* dan *apapun*. Penggunaan seluruh konjungsi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Mohon maaf, **tetapi** hari ini pidato saya akan sedikit berbeda.*
- 2) *Anda ditugaskan untuk membentuk masa depan bangsa, **tetapi** lebih sering diberikan aturan daripada pertolongan.*
- 3) *Anda ingin membantu murid yang tertinggal di kelas, **tetapi** waktu Anda habis mengerjakan tugas administratif tanpa manfaat yang jelas.*
- 4) *Anda tahu betul bahwa potensi anak tidak dapat diukur dari hasil ujian, **tetapi** terpaksa mengejar angka karena didesak berbagai pemangku kepentingan.*
- 5) *Anda ingin mengajak murid keluar kelas untuk belajar dari dunia sekitarnya,*



tetapi kurikulum yang begitu padat menutup pintu petualangan.

- 6) Anda frustrasi **karena** Anda tahu di dunia nyata kemampuan berkarya dan berkolaborasi yang akan menentukan kesuksesan anak, bukan kemampuan menghafal.
- 7) Anda tahu bahwa setiap anak punya kebutuhan yang berbeda, **namun** keseragaman telah mengalahkan keberagaman sebagai prinsip dasar birokrasi.
- 8) Anda ingin setiap murid terinspirasi, **tetapi** Anda tidak diberikan kepercayaan untuk berinovasi.
- 9) **Tapi**, perubahan tidak bisa dimulai dari atas.
- 10) Besok, **dimanapun** Anda berada, lakukan perubahan kecil di kelas Anda.
- 11) **Apapun** perubahan kecil itu, jika setiap guru melakukannya secara serentak, kapal besar bernama Indonesia ini pasti akan bergerak.

Penggunaan konjungsi *tetapi* mendominasi pada wacana pidato Nadiem Makarim. Konjungsi ini hampir sama maknanya dengan *namun* yang menunjukkan dua fakta yang saling bertentangan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim membuka pidatonya dengan kalimat ‘Biasanya tradisi Hari Guru dipenuhi oleh kata-kata inspiratif dan retorik’ dan dilanjutkan dengan teks (1). Penggunaan konjungsi *tetapi* mengisyaratkan bahwa ia ingin merubah pandangan selama ini bahwa sebuah pidato biasanya hanya berisi kata-kata inspiratif dan bersifat retorik. Ia ingin keluar dari kebiasaan itu karena ia tahu ada hal yang lebih penting dari kata-kata, yaitu tindakan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim melanjutkan pidatonya dengan kalimat yang mengandung konjungsi *tetapi* dan *namun* pada teks berikutnya. Ia menggambarkan dua sisi yang berbeda yang terjadi sekaligus. Di satu sisi ada kesadaran yang mendasar akan pentingnya sesuatu, namun di sisi lain ada fenomena yang menghambat seluruh guru melihat kondisi yang terjadi selama ini yang mengekang para guru untuk berbuat sesuatu yang lebih baik. Konjungsi *tetapi* dan *namun* dimanfaatkan secara implisit oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim untuk *membongkar* sistem pendidikan Indonesia yang sangat mengekang kreativitas dan kemerdekaan para guru selama ini.

4.2. Relasional Tekstual (*Discourse Practice*)

Relasional tekstual (*discourse practice*) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Sebuah teks berita pada dasarnya dihasilkan lewat proses produksi teks yang berbeda, seperti bagaimana pola kerja, bagan kerja, dan rutinitas dalam menghasilkan berita. Proses produksi dalam teks pidato sambutan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim pada puncak Upacara Bendera Peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019 dapat disimpulkan disusun sendiri oleh Menteri Nadiem Makarim. Hal ini didasari dari penggalan pidato, sebagai berikut:

- 1) *Biasanya tradisi Hari Guru dipenuhi oleh kata-kata inspiratif dan retorika. Mohon maaf, tetapi hari ini pidato saya akan sedikit berbeda. Saya ingin berbicara apa adanya, dengan hati yang tulus, kepada semua guru di Indonesia, dari Sabang sampai Merauke.*
- 2) *Saya tidak akan membuat janji-janji kosong kepada Anda.*
- 3) *Satu hal yang pasti, saya akan berjuang untuk kemerdekaan belajar di Indonesia.*

Pada teks di atas Menteri Nadiem Makarim menyampaikan bahwa kata-



kata yang akan disampaikan dalam pidatonya tidak seperti pidato pada umumnya yang bersifat inspiratif dan retorika dan penuh dengan janji-janji kosong. Ia ingin berbicara apa adanya dari hatinya yang paling dalam. Ia mau berjuang demi kemerdekaan belajar di Indonesia.

4.3 Konteks Sosial (*Sociocultural Practice*)

Konteks sosial jika dikaitkan dengan penggalan wacana tersebut cukup menarik jika ditelaah lebih jauh. Definisi awal mengenai konteks sosial secara garis besar ialah hubungan antara wacana/teks dengan kondisi sosial di masyarakat. Maksud dari pernyataan tersebut ialah antara teks dan sosial mempunyai hubungan tidak dapat dipisahkan. Sebuah teks memengaruhi keadaan sosial sebuah masyarakat dan sebaliknya keadaan sosial sebuah masyarakat memengaruhi wacana/ teks.

Dalam pidatonya tersebut Menteri Nadiem Makarim mengharapkan para guru untuk menjadi pribadi penggerak yang mampu membawa perubahan sistem pendidikan ke arah yang lebih baik. Perubahan berawal dan berakhir di tangan para guru. Ia menekankan supaya setiap guru melakukan perubahan itu tanpa menunggu perintah atau aba-aba, seperti mengajak murid berdiskusi, memberikan kesempatan kepada murid untuk mengajar di kelas, mencetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan seluruh kelas, dan menemukan suatu bakat dalam diri murid yang kurang percaya diri. Disamping itu, guru juga harus saling mendukung dengan menawarkan bantuan kepada guru yang sedang mengalami kesulitan. Ia yakin sepenuhnya dengan perubahan sekecil apapun, jika setiap guru melakukannya secara serentak, kapal besar bernama Indonesia ini pasti akan bergerak.

Arahan ini tentunya tidak terlepas dari kondisi sosial para guru yang 'terjajah' oleh sistem pendidikan yang mengekang para guru dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi mereka, seperti peraturan, tugas administratif, target pembelajaran dalam bentuk angka, kurikulum pembelajaran dan keseragaman pembelajaran. Selain itu jika diamati secara mendalam, sang Menteri Nadiem Makarim juga memasukkan pesan penting yaitu kemerdekaan belajar bagi peserta didik dan kemerdekaan mengajar lewat sebuah motto, yakni merdekabelajar #gurupenggerak. Sejatinya guru menjadi profesi yang sangat penting karena tugas mereka adalah membentuk masa depan bangsa. mendidik generasi penerus bangsa, akan tetapi pada kenyataannya sering kali guru tidak menjadi kreatif dan inovatif karena terkungkung pada sistem yang membuat guru seakan terlena akan pentingnya peningkatan kemampuan untuk kualitas pendidikan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Isi dari pidato Nadiem Makarim menekankan kepada para guru agar membuat perubahan atau terobosan yang baru dalam mengajar di dalam kelas. Mengajar di kelas bukan saja memberikan ilmu teori kepada para siswa, tetapi siswa juga harus di ajarkan untuk memiliki kreativitas yang baik di luar kelas. Para murid harus di ajarkan hal-hal yang lain yang berkaitan dengan ketrampilan agar mereka juga memiliki kreatifvitas dalam kehidupan.

Guru menjadi agen yang sangat strategis mengingat esensi dari perannya yang begitu krusial. Menteri Nadiem Makarim melalui pidatonya ingin



menyadarkan dan membentuk guru menjadi pribadi yang kreatif dan inovatif. Fitur-fitur linguistik seperti tata bahasa, struktur, konjungsi dan koherensi digunakan untuk kemerdekaan belajar dan perubahan guru biasa menjadi guru penggerak. Proses dan perbaikan citra yang disampaikan oleh Nadiem Makarim secara implisit melalui pidatonya juga berkaitan erat dengan latar belakang sosial, politik, dan nilai-nilai budaya. Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa dan struktur sosialnya memiliki hubungan resiprokal yang saling berhubungan dan tak dapat dipisahkan.

B. SARAN

Berdasarkan isi penelitian ini, ada beberapa saran penting:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis wacana kritis.
- b. Penelitian yang dilakukan ini memiliki banyak kekurangan. Harapan dari penelitian ini agar para pembaca dapat memberikan masukan dan kritikan agar penelitian ini lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadian, Moussa, Elham Farahani. 2014. *A Critical Discourse Analysis of The Los Angeles Times and Tehran Times on the Representation of Iran's Nuclear Program*. Journal Theory and Practice in Language Studies, Vo. 4, No. 10, pp. 2114-2122, October 2014. ISSN 1799-2591.

Bayram, Fatih. 2010. *Ideology and Political Discourse: a Critical Discourse Analysis of Erdogan's Political Speech*. Vol.7, hal. 23-40.

Eriyanto. 2009. *Analisis Wacana-Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta:

LKis Hanum, Salma M. 2004. *Sukses Meniti Karir sebagai Presenter*. Jakarta: Absolut

Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kamus Linguistik, Edisi Ketiga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan. M.D.D Oka. Jakarta: Universitas Indonesia.

Subagyo, Paulus Ari. 2010. *Pragmatik Kritis: Paduan Pragmatik dengan Analisis Wacana Kritis dalam Jurnal Linguistik Indonesia*. Tahun ke-28, Nomor 2, Agustus 2010, hal. 177-187.

Sumarti, Endang. 2010. *Analisis Wacana Kritis Strategi Politik Penggunaan Bahasa dalam Pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono*. Jurnal LITERA Volume 9, Nomor 1, April 2010.

Wasesa, Silih Agung. 2013. *Political Branding & Public Relations: Saatnya Kampanye Sehat, Hemat, dan Bermartabat*. Jakarta: Kompas Gramedia.